

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

1. Indeks bibit tidak berpengaruh terhadap kuantitas produksi bawang merah. Hal ini karena bibit merupakan faktor produksi utama petani. sehingga petani akan tetap membeli bibit sesuai kebutuhan walaupun terjadi perubahan harga.
2. Indeks pupuk tidak berpengaruh terhadap kuantitas produksi bawang merah. Hal ini karena meskipun harga pupuk naik, petani tetap menggunakannya sesuai kebutuhan dan menerapkan alternatif lain seperti penggunaan pupuk kandang agar produksi tidak terganggu.
3. Indeks sewa tanah tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Hal ini karena mayoritas petani menggunakan tanah milik sendiri, sehingga biaya sewa tidak menjadi faktor penentu utama. Selain itu, bagi petani penyewa, perjanjian sewa biasanya fleksibel dan disesuaikan dengan hasil panen, sehingga perubahan harga sewa tidak berdampak langsung pada produksi.
4. Indeks transportasi dan komunikasi berpengaruh negatif terhadap kuantitas produksi bawang merah. Kenaikan biaya transportasi, terutama akibat naiknya harga BBM, meningkatkan biaya produksi karena hampir semua alat, mesin, dan distribusi pertanian

bergantung pada bahan bakar. Kondisi ini membuat petani harus menanggung beban biaya lebih besar sehingga produksi bawang merah menurun.

5. Indeks upah tidak berpengaruh terhadap kuantitas produksi bawang merah. Sebagian besar tenaga kerja pertanian berasal dari keluarga petani sendiri sehingga biaya upah tunai relatif kecil. Selain itu, banyaknya tenaga kerja belum tentu meningkatkan efisiensi produksi.
6. Musim berpengaruh terhadap kuantitas produksi bawang merah, dengan hasil lebih tinggi pada musim kemarau. Bawang merah lebih sesuai ditanam saat kemarau karena risiko lebih rendah dibanding musim hujan. Produksi di musim hujan cenderung lebih sedikit akibat kondisi iklim yang kurang mendukung.
7. Harga tingkat produsen berpengaruh negatif terhadap kuantitas produksi bawang merah. Kenaikan harga tidak selalu diikuti daya beli konsumen sehingga permintaan menurun. Akibatnya produsen menyesuaikan kuantitas produksi bawang merah agar tidak mengalami kerugian, sehingga produksi cenderung menurun.

B. Implikasi

1. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan menganalisis faktor lain yang dapat memengaruhi produksi bawang merah dan memperpanjang periode

observasi. Selain itu, dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* yang dapat menghasilkan temuan yang lebih relevan dan komprehensif.

2. Petani diharapkan lebih memperhatikan faktor musim dalam menentukan pola tanam bawang merah karena hasil produksi terbukti lebih optimal pada musim kemarau. Selain itu, petani perlu mengantisipasi kenaikan biaya transportasi dan komunikasi dengan mengefisienkan penggunaan bahan bakar minyak baik untuk keperluan distribusi atau untuk alat produksi berbasis tenaga bahan bakar minyak.
3. Pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas produksi bawang merah dengan memberikan dukungan pada aspek transportasi, distribusi, serta penyediaan sarana produksi yang terjangkau. Selain itu, karena harga tingkat produsen berpengaruh negatif terhadap produksi, pemerintah dapat mengatur stabilisasi harga agar tetap menguntungkan petani tetapi tidak membuat daya beli konsumen menurun. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan teknologi dan sarana produksi agar petani bisa tetap produktif baik di musim kemarau maupun hujan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penggunaan data indeks yang sedikit lebih rumit jika harus dilakukan penyesuaian untuk keperluan pengolahan data.

2. Data variabel yang digunakan tidak tersedia untuk setiap kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, sehingga hanya bisa menggunakan data *time series*.

